

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGERTIAN KEMATIAN

Kematian adalah putusnya hubungan manusia secara sempurna dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Tak seorangpun yang mau mengelak dari kematian, orang yang ada di sekelilingpun tak akan mampu menolak kedatangannya. Kematian bisa datang kapan saja, di mana saja dan siapa saja, semua akan mengalami kematian dan berpisah dari kehidupan dunia.<sup>6)</sup>

Di dalam Al-qur'an tercantum salah satu ayat tentang kematian, Surat Al- Anbiya' : 34 - 35

وَمَا جَعَلْنَا الْبَشَرِ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخُلْدُونَ ﴿٣٤﴾  
كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالنَّارِ وَالْخَبْرِ فِتْنَةٌ وَالْبَاطِلُ يُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

---

6) Ahmad Musthofah Al Maraghi, Terjemahan Tafsir Al Maraghi : CV Toha Putra Semarang, 1989 Hal 7

Artinya : *" Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu ( Muhammad ). Maka karena itu apakah jika-lau kamu mati maka mereka akan kekal ?"*

*" Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenarnya dan kepada Kami lah kalau dikembalikan "*.

Tidak ditetapkan kepada seorang pun sebelum kamu untuk hidup kekal di dunia hingga kamu menetapkan kepadamu untuk hidup kekal di dalamnya, tetapi kamu ditakdirkan untuk mati sebagaimana para Rosul sebelummu telah ditakdirkan untuk mati.

Apakah orang-orang yang menyekutukan Tuhan itu yang hidup kekal setelah kamu mati ? tidak ! mereka pasti mati, baik kamu mati maupun hidup.

Baehaqi dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah bahwa Abu Bakar datang kepada Nabi SAW. yang ketika itu telah meninggal dunia. lalu dia mencium Beliau seraya berkata : " Duhai Nabinya, duhai Kekasihnya, duhai pilihannya. " Kemudian Abu Bakar membaca ayat :

Allah menegaskan bahwa tidak seorang pun akan hidup kekal di dunia ini :

Setiap orang yang bernyawa di antara mahluknya pasti akan merasakan pahitnya kematian dan beratnya penderitaan ketika ruh

berpisah dengan nyawa.

Oleh sebab itu, janganlah seorang merasa gembira karena kematian yang lain, sebagaimana tidak patut baginya untuk menampakkan tanda-tanda bersedih dan merugi karena kematian seseorang.

Kami menguji kalian, wahai manusia, dengan kemudharatan duniawi seperti kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan dan berbagi nikmat dunia, seperti sehat, senang, gembira dan mampu mencapai apa yang kalian inginkan agar kami melihat apakah kalian bersabar dalam menghadapi cobaan dan mensyukuri nikmat ataukah tidak, sehingga pahala kalian akan bertambah di sisi Tuhan apabila kalian dapat melakukan hal itu.

Mengerjakan hak-hak sabar adalah lebih mudah dibandingkan mengerjakan hak-hak syukur, karena pemberian nikmat merupakan cobaan yang paling berat. oleh sebab itu Umar ra berkata : Kami telah dicoba dengan kemudharatan lalu kami bersabar, dan kami telah dicoba dengan kesenangan lalu kami tidak dapat bersabar.

" Ali Karrama 'I-lahu Wajha juga berkata, " Barang siapa yang telah dilapangkan baginya dunianya, maka sesungguhnya akalanya telah diperdaya. "

Ringkasnya : sesungguhnya kami perlakukan kalian seperti

orang yang sedang menguji kalian, dan mencoba kalian sebagaimana emas diuji apabila hendak dibersihkan dengan api dari kotoran yang mencampurinya, agar kami mengetahui apakah kalian bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan dan mensyukuri nikmat atau tidak .

Dan kepada Kami lah kalian kembali, lalu kami beri alasan kepada kalian sesuai dengan amal yang telah kalian perbuat.

Tidak diragukan lagi, di sini terdapat janji akan mendapat pahala dan ancaman akan ditimpa siksaan.

Di dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya terjadi sekali tetapi dua kali dan menghidupkan dua kali. Kematian pertama dialami manusia sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini.

Sedangkan kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan kedua saat ia berada di alam barzah, atau kelak mereka hidup kekal di alam akherat. Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.

## B. METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Al-qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulnya Muhammad SAW. agar ia menentang manusia dengannya, yang setiap ayat merupakan mu'jizat dan para jin mengimannya.<sup>7)</sup>

Sebagai Firman Allah dalam surat Al-jin ayat 1-2 :

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۝

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَمْ نُشْرِكْ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۝

Artinya : " Katakanlah ( hai Muhammad ):" telah diwahyukan kepadaku bahwasanya : sekumpulan jin telah mendengarkan ( Al-qur'an ). Lalu mereka berkata : Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-qur'an yang menakjubkan. ( yang ) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang dengan Tuhan kami.<sup>8)</sup>

Dan disepakati oleh para alim ulama, kecuali beberapa orang di antara mereka, bahwa mu'jizat utama Al-qur'an yang dihadapkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa arab

---

7) Dr Ali Hasan Al-'A, Sejarah dan Metode Tafsir Rajawali Pers, Jakarta, 1992, Hal 37

8) Depag, Op Cit, hal 983

ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil, kecuali pada metode penafsiran Al-qur'an.

Jika kita telusuri tafsir-tafsir Al-qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir At Thabari ( 251-310 ) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridha ( 1865 - 1935 M ), maka kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut.

Agaknya hal ini merupakan salah satu usaha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi pemahaman umat islam terhadap kemujizatan Al-qur'an.<sup>9)</sup>

Al-qur'an adalah bagaikan lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi. Maka ketika para penyelam menyelam ke dalam, mereka tidak akan sampai ke dalamnya, mereka tidak akan sampai ke dasarnya, dan tidak mengetahui hakekat isinya. Al-qur'an senantiasa aktual sepanjang masa untuk ditafsirkan oleh para ahli tafsir. Para ulama telah melakukan pembagian metode tafsir menjadi empat (4) macam metode, sebagai berikut :

1. Tafsir Tablily
2. Tafsir Ijmaly
3. Tafsir Muqaran

---

9) Dr M Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Mizan, Cet ke 12 Bandung hal 111

#### 4 Tafsir Maudlu'iy<sup>10)</sup>

##### 1. Tafsir Tahlily

Tafsir Tahlily adalah suatu tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>11)</sup>

Metode tafsir ini mufassirnya berusaha menjelaskan dari segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir. Tahlily diuraikan, bermula dari kosa kata, sebab An Nuzul Mnasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.<sup>12)</sup>

Ditinjau dari segi kecenderungan para mufassir, metode Tahlily ini dapat dibagi menjadi :

- a. Tafsir bi al Ma'tsur
- b. Tafsir bi ar Ra'yi
- c. Tafsir Sufi
- d. Tafsir Fiqhi
- e. Tafsir Falsefati
- f. Tafsir 'Ilmi
- g. Tafsir Adab Ijtima'i

---

10) Dr Ali Hasan Al-'Aridl, Op Cit, 39-40

11) Dr Abd Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdhuriy, Rajawali Pers Jakarta 1994, hal 12

12) Dr M Quraish Shihab, Op Cit, Hal 86

## 2. Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmali adalah metode penafsiran Al-qur'an dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Metode ini menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki. Penafsir membahas ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, setelah itu penafsiran mengemukakan kandungan makna ayat dalam kerangka uraian ayat yang telah diakui oleh jumbuh ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.

Di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafadz Al-qur'an. Pembaca akan merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al-qur'an itu sendiri. Sehingga cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas dan mudah dipahami. Karya ini satu sisi dinilai sebagai karya tafsir dan di sisi lain benar-benar hubungan erat dengan susunan bahasa Al-qur'an. Dengan demikian lafadz Al-qur'an tersebut memperjelas tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Di samping itu penafsir merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji sebab nuzul, meneliti dan mengemukakan hadits Nabi SAW,



atau pendapat-pendapat ulama.<sup>13)</sup>

### 3. Tafsir Muqaran

Metode tafsir Muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Para sahabat atau tabiin ( Tafsir bi al Ma'tsur ), atau berdasarkan rasio ( ijtihad, tafsir bi ar Ra'yi ), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-qur'an.

Mufassir dalam metode ini, dituntut untuk menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang dikemukakan, kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima rasio serta menjelaskan alasan dari sikap yang diambilnya.

---

13) Dr Abd Al Hayy Al Farmawi, Op Cit. Hal 29 - 30

Metode tafsir Muqaran mempunyai pengertian dan lapangan yang lebih luas yaitu membandingkan antara ayat-ayat Al-qur'an yang berbicara tentang satu masalah, atau membandingkan ayat-ayat Al-qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, yang memperkuat ayat-ayat Al-qur'an atau hadits-hadits beliau yang tampak (lahiriahnya) berbeda, dikompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Rasulullah Saw dan kajian-kajian lainnya yang mendukung dan sangat berharga.<sup>14)</sup>

#### 4. Tafsir Maudhu'iy

Metode tafsir Maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat Al-qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian dijelaskan serta mengambil kesimpulan.<sup>15)</sup>

#### C. PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK

Pada masa pembukuan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir Tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan

---

14) Dr Ali Hasan Al-'Aridi, Op Cit, hal 75-76

15) Dr Abd Al Hayy Al-Farmawi, Op Cit, Hal 36

beriringan dengannya. Misalnya Ibnu Al-Qayyim menulis kitab At Tibyan Aqsam Al-qur'an, Abu 'Ubadah menulis sebuah kitab tentang Majaz Al-qur'an, Ar Raqib Al Asfahani menyusun Mufradat Al-qur'an Abu Ja'far An Nahas menulis An nasikh Wa Al Mansukh, Abu Hasan Al Wahidi menulis Asbab An Nuzul dan Al Jassas menulis Ahkam Al-qur'an. Dan kajian-kajian Qur'ani pada masa modern, tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagai ayat-ayat Al-qur'an untuk salah satu aspek dari aspek-aspek Al-qur'an.<sup>16)</sup>

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya.

Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas AL Azhar sampai tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah

---

16) Manna Khalil al Qattan, Op Cit, hal 478-479

berhasil banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al Husaini Abu Farhan menulis *Al Futuba 'Al Rabbaniyyah fi At Tafsir Al-Maudlu'iy AL Ayat Qur'aniyyah* dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-qur'an<sup>17)</sup>

Pendekatan tematik, tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematik akan mencoba mengkaji Al-qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas dalam Al-qur'an. Misalnya : pendekatan tematik akan mengambil masalah tauhid menurut Al-qur'an, konsep Nubuwwah dalam Al-qur'an, pendekatan Al-qur'an terhadap masalah-malasan ekonomi, tentang hukum-hukum yang berbentuk jalannya sejatah dan sebagainya.<sup>18)</sup>

Penafsiran metode tematik, dalam data-data yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia mencoba menemukan pandangan Al-qur'an berkenan dengan masalah-masalah yang sedang dikajinya. Sehingga dengan mengkaji ayat-ayat Al-qur'an maka seorang penafsir tidak lagi mejadi pendengar yang pasif atau

---

17) Dr M Quraish Shihab, Op Cit hal 144

18) M Bagir Ash Shadr, Pedoman Tafsir Modern, Risalah Masa, Cet ke 1 Jakarta 1992, hal 14

sekedar pelapor saja ( seperti metode juz'iy atau analitis ).

Penafsiran berupaya memahami pendapat Al-qur'an dengan melaksanakan perbandingan antara nash Al-qur'an dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsir tematik selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan persoalan manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. Dan tafsir Maudlu'i ini dikatakan semacam dialog antara Al-qur'an dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-qur'an. Tafsir tematik adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya nash Al-qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran besar dalam kehidupan.<sup>19)</sup>

#### D. BENTUK KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Tafsir tematik ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-qur'an di situ sering terjadi

---

19) Ibid, Hal 62

pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang melontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat.

Kedua bentuk kajian tafsir Tematik yang di maksud adalah :  
Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudlu'i.<sup>20)</sup>

#### E. KEISTIMEWAAN TAFSIR TEMATIK

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-qur'an.
2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-qur'an taupa

---

20) Dr Abd Al Hayy Al-Farmawi, Op Cit, Hal 35-36

- mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disnetuh Al-qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya ia dapat menjelaskan kembali fungsi Al-qur'an sebagai kitab suci. Dan dapat membuktikan keistimewaan Al-quran
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-qur'an. Sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>21)</sup>

---

21) Dr M Quraish shihab, Op Cit, Hal 177